BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis, melibatkan relasi antara individu, antar kelompok manusia, atau antara individu dengan kelompok manusia.¹³ Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang saling memengaruhi antara individu atau kelompok, di mana setiap tindakan mendapatkan respons dari pihak lain. Hubungan ini bersifat dinamis karena selalu berubah sesuai dengan situasi, konteks, dan siapa yang terlibat. Relasi ini bisa terjadi antara individu, antar kelompok, atau antara individu dengan kelompok, menciptakan pola komunikasi dan kerja sama yang terus berkembang dalam masyarakat.

Interaksi sosial menurut Yesmir Anwar dan Adang adalah Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang bersifat dinamis. Hubungan ini bisa terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara kelompok dengan individu.¹⁴

Menurut George Herbert Mead, agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan agar anggota masyarakat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial, mereka tidak hanya perlu memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma dan peran sosial yang berlaku, tetapi juga harus dapat menilai tindakan mereka sendiri dari sudut pandang orang lain. Kemampuan ini, yang disebut Mead sebagai kemampuan untuk "mengambil

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hlm.55

¹⁴ Yesmir Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 194

peran orang lain," sangat penting agar individu dapat berempati dan memahami reaksi serta perspektif orang lain dalam suatu interaksi. Dengan demikian, individu tidak hanya bertindak berdasarkan kebutuhan dan kehendak pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan norma sosial yang ada.¹⁵

Berdasarkan pendapat-paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial melibatkan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Dalam interaksi ini, setiap individu saling memengaruhi satu sama lain dengan tujuan mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya. Interaksi ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna menciptakan hubungan yang harmonis dan saling memahami.

1. Syarat-syarat interaksi sosial

Menurut Soerjono Sukanto Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.¹⁶

a) Kontak sosial

Kontak sosial merupakan hubungan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, di mana kedua belah pihak memberikan respons satu sama lain. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontak sosial adalah bentuk hubungan antara

¹⁵ J. Dwi Narwoko. Bagong Suyanto. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm 25

¹⁶ Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2005). Hlm 54

seseorang dengan orang lain atau dengan suatu kelompok yang menghasilkan interaksi di antara mereka.¹⁷

Soerjono Soekanto mendefinisikan Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

1) Antara orang perorangan

Kontak sosial adalah hubungan antara individu yang saling mempengaruhi. Dalam konteks anak kecil, kontak sosial terjadi dalam keluarga, di mana mereka belajar kebiasaan, perilaku, dan norma dari interaksi dengan anggota keluarga. Proses ini berjalan melalui komunikasi, di mana anak mempelajari nilai-nilai, aturan, dan harapan sosial yang ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.

2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial terjadi ketika seseorang menyadari bahwa perilaku atau tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Ketidaksesuaian ini akan memunculkan reaksi dari orang lain atau kelompok yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, jika seseorang melakukan tindakan yang dianggap menyimpang atau bertentangan dengan norma sosial yang berlaku,

¹⁷ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hlm. 55

maka ia akan mendapatkan respon seperti kritik, saran, atau penolakan dari masyarakat.

Interaksi ini memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana seharusnya berperilaku dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, individu belajar menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang ada, mengubah perilaku atau tindakannya agar lebih sesuai dengan norma yang diterima, serta memperbaiki hubungan sosial dengan orang lain.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Seperti contoh kontak sosial antar kelompok manusia dapat dilihat ketika dua partai politik bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, seperti mengalahkan partai politik lainnya. Dalam hal ini, meskipun mereka memiliki ideologi atau tujuan yang mungkin berbeda, mereka berinteraksi dan menjalin hubungan kerja untuk mencapai kepentingan bersama. Proses ini menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda dapat berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam suatu interaksi sosial untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

b) Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam hubungan antar manusia. Komunikasi menjadi sebuah elemen kunci dalam terbentuknya interaksi sosial. Tanpa adanya komunikasi, interaksi

¹⁸ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2005). Hlm 59

sosial tidak dapat berlangsung. Dengan komunikasi yang efektif, seseorang dapat dengan mudah menyampaikan tujuan dan maksudnya dalam setiap interaksi.

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan, baik melalui verbal maupun non-verbal, antara pengirim dan penerima pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku. Berdasarkan sifatnya, komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata atau simbol-simbol yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini sering terjadi dalam interaksi sosial, seperti di kelas maupun di luar kelas, melalui kegiatan seperti bertanya, memberikan pendapat, memberikan saran, dan sebagainya. Komunikasi verbal dapat dengan mudah dipahami karena maksud dari bahasa dan ucapan yang disampaikan jelas.¹⁹ Komunikasi verbal adalah pertukaran informasi menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam interaksi sosial, komunikasi verbal memungkinkan orang untuk bertanya, memberi pendapat, atau memberikan saran, dan mudah dipahami karena maksudnya jelas melalui bahasa yang digunakan.

2. Komunikasi non verbal

Komunikasi non-verbal memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi sosial, karena sering kali tindakan dan ekspresi kita

¹⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 95

memberikan informasi yang lebih mendalam daripada kata-kata yang kita ucapkan. Dalam komunikasi non-verbal, pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui elemen-elemen seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara. Bentuk komunikasi ini sering dianggap lebih autentik, karena bisa mencerminkan perasaan dan niat yang lebih jujur dibandingkan dengan komunikasi verbal yang kadang-kadang bisa dipengaruhi oleh konteks atau situasi tertentu.²⁰

2. Bentuk bentuk interaksi sosial

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa secara garis besar, interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu interaksi sosial yang bersifat asosiatif dan interaksi sosial yang bersifat disosiatif.

a) Bentuk asosiatif

Interaksi sosial dikategorikan sebagai asosiatif apabila prosesnya mengarah pada terjalannya kerja sama. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk khusus, yaitu:

1. Kerja sama

Kerja sama merujuk pada upaya bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kerja sama muncul karena adanya orientasi individu terhadap kelompoknya serta kelompok lain. Menurut Charles H. Cooley, kerja sama terbentuk ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang

²⁰ M. Budyatna dan Leila MG, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.

sama, sekaligus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam upaya memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama.²¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mendorong terbentuknya kerja sama adalah adanya kesamaan kepentingan.

Kerja sama dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu kerja sama spontan, langsung, kontrak, dan tradisional. Kerja sama spontan terjadi secara tiba-tiba tanpa rencana sebelumnya. Kerja sama langsung berlangsung sebagai hasil dari perintah pihak berwenang atau atasan. Kerja sama kontrak dilakukan berdasarkan kesepakatan tertentu dengan tujuan yang jelas. Sedangkan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama yang sudah menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat.²²

2. Akomodasi

Akomodasi adalah upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik atau pertikaian antara pihak-pihak yang berselisih, dengan tujuan menciptakan keadaan damai atau menyelesaikan konflik tersebut. Adapun tujuan dari akomodasi adalah, Mengurangi perbedaan paham, pertentangan politik atau permusuhan antar kelompok, Mencegah terjadinya ledakan konflik yang berupa benturan antar kelompok seperti perang, Menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpisah-pisah untuk mencapai persatuan dan

²¹ Dany Haryanto, S.S & G. Edwi Nugrohadi, S.S., M.A, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya), hal. 219

²² Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2013), hal. 67.

kesatuan, Mengupayakan terjadinya proses antar suku, etnis, atau ras, antar agama, atau golongan dan lain sebagainya yang mengarah pada proses terjadinya asimilasi.

3. Asimilasi

Asimilasi adalah sebuah proses sosial yang ditandai oleh upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada di antara individu maupun kelompok sosial. Proses ini diiringi oleh usaha untuk mencapai keselarasan dalam tindakan, sikap, dan cara berpikir, dengan tetap mempertimbangkan kepentingan bersama.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

- a) Toleransi
- b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi
- c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di masyarakat
- e) Persamaan dalam unsur kebudayaan
- f) Adanya musuh dari luar

Faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi terjadinya asimilasi antara lain:

- a) Terisolasinya golongan tertentu didalam masyarakat
- b) Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi
- c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
- d) Perasaan kebudayaan golongan tertentu merasa lebih tinggi dari pada kebudayaan kelompok lain.

- e) Perbedaan rasial
 - f) Perasaan kekelompokan yang kuat (in-group feeling)
 - g) Golongan minoritas mengalami gangguan dari golongan penguasa
 - h) Perbedaan kepentingan.²³
- b) Interaksi Disosiasif

Interaksi yang disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang. Interaksi yang disosiatif dibagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dapat bersifat pribadi dan dapat juga bersifat antar kelompok. Beberapa bentuk persaingan yaitu berupa persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, serta persaingan ras

2. Kontravensi

Kontravensi pada hakekatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ini ditandai dengan adanya gejala-gejala ketidak pastian

²³ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 73

mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap keperibadian seseorang. Perasaan seperti ini akan berkembang menjadi sebuah kemungkinan, kegunaan, keharusan, atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, atau rencana yang rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain. Menurut Leopold von Weise dan Howard Becker, ada lima hal dalam kontravensi yang mencakup:

- a) Proses umum kontravensi meliputi perbuatan seperti penolakan dan lain sebagainya.
- b) Bentuk-bentuk kontravensi yang sederhana seperti memaki-maki orang lain.
- c) Bentuk-bentuk kontravensi yang intensif seperti penghasutan.
- d) Kontravensi yang bersifat rahasia seperti perbuatan khianat
Kontravensi yang bersifat taktis seperti mengganggu atau membingungkan pihak lain.

3. Pertentangan atau pertikaian

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pertentangan atau pertikaian yaitu Perbedaan antara individu-individu, Perbedaan kebudayaan, Perbedaan kepentingan, dan Perubahan sosial.

3. Faktor-faktor yang melatar belakangi proses interaksi sosial

Berikut adalah faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya interaksi sosial:

a. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada disekitarnya. Dalam interaksi sosial faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari segi positifnya yang mana imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, tetapi selain memiliki sisi positif imitasi juga dapat berakibat negatif apabila misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang selain itu juga imitasi dapat menghambat perkembangan daya kritis berfikir.

b. Sugesti

Sugesti dapat dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada dalam dirinya lalu diterima dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Proses sugesti ini bisa saja terjadi ketika orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan dengan pihak lain. Proses identifikasi ini berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya, sehingga pandangan maupun sikap dari pihak lain tersebut dapat melembaga dan bahkan menjiwainya

d. Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Proses simpati ini dapat berkembang apabila adanya saling mengerti terjalin dalam proses ini.²⁴

B. Gerakan Keagamaan

Secara sosiologis, gerakan Keagamaan merupakan bagian dari gerakan sosial. Artinya, perilaku kolektif Keagamaan dapat dikelompokkan dan dianalisis dalam kerangka konseptual yang sama dengan semua perilaku sosial²⁵. Untuk lebih memahami makna gerakan Keagamaan, pertama kita harus berurusan dengan pemahaman sosiologis tentang gerakan sosial.

Pengertian gerakan dari sudut pandang sosial berarti satu atau lebih kegiatan yang di dalamnya terjadi interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Menurut Garner, gerakan adalah reaksi antara individu atau seseorang terhadap orang lain. Gerakan tidak dapat dipisahkan atau dibagi lagi dalam interaksi dengan sesuatu, tetapi melibatkan pikiran manusia dan fungsinya dalam interaksi.²⁶

Menurut Kamus Sosiologi, gerakan sosial adalah ekspresi yang mencakup aktivitas sosial untuk menyebabkan reorganisasi sosial. Tujuan gerakan sosial adalah menggulingkan pemerintah dalam arti luas dan membersihkan lingkungan dalam arti sempit. Suatu bentuk aksi sosial antara

²⁴ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 67.

²⁵ Lorne L Dawson, *Cults and New Religious Movement* (Malden MA; Balckwell Publishing ltd 2003). Hlm 5.

²⁶ Herbert Blumer, *Collective Behavior*, in *Alfred McClung Lee (ed)*, *New Outline of The Principles of Sosiologi* (New York: Barners & Nobles 1951), hlm. 8.

agen-agen yang saling berinteraksi dalam suatu kelompok, kelompok atau komunitas.²⁷ Tujuannya adalah membuat perubahan sosial.

Nottingham menjelaskan bahwa gerakan Keagamaan adalah upaya terorganisir untuk mempromosikan Agama baru atau interpretasi baru dari Agama yang sudah ada. Agama-Agama besar dunia seperti Islam, Budha dan Kristen dapat dilihat sebagai hasil dari gerakan Keagamaan. Demikian pula, gerakan Keagamaan berkembang di dalam kerangka Agama-agama yang mapan.²⁸

Menurut Saliba, kecenderungan gerakan Keagamaan adalah menetapkan batas-batas yang jelas yang memisahkan setiap anggotanya dari elite terpilih. Anggota kelompok ini tidak terikat oleh asal usul atau tradisi, tetapi oleh kepercayaan diri dan komitmen yang tulus. Pencarian kebenaran dan pengalaman Keagamaan memungkinkan mereka mewujudkan cita-cita Agama baru. Anggota-anggota ini berdedikasi pada otoritas suci yang diwujudkan dalam seorang pemimpin karismatik yang mendikte doktrin gerakan dan mendikte cara hidupnya.²⁹ Individu awalnya didorong untuk bergabung dengan gerakan karena hubungan antar anggota, bukan karena daya tarik ideologisnya.

C. Sejarah Ahmadiyah

Organisasi Ahmadiyah termasuk dalam gerakan Keagamaan Islam, Mirza Ghulam Ahmad mendirikan Ahmadiyah pada tahun 1891 di India (Asia Selatan). Dasar pemikiran dan interpretasi gerakan Ahmadiyah didasarkan pada

²⁷ Nicholas Albercrombie. *Sociology of Dictionary* (England : Penguin Perss 1984)

²⁸ Lorne L Dawson, *Cults and New Religious Movement*, (Malden MA; Blackwell Publishing ltd 2003), hlm. 36.

²⁹ John A, Saliba, *Understanding New Religious movements*, (Grand Rapids, Mich. : W.B. Eerdmans, 1996), hlm. 143.

ajaran Islam secara umum, tetapi berbeda dengan umat Islam pada umumnya dalam banyak hal.³⁰

Ahmadiyah muncul sebagai bentuk strategi kolonial Inggris di India. Inggris bertujuan untuk mengasingkan umat Islam dari Agama mereka dan melemahkan semangat jihad mereka. Agar tidak ada yang melawan kolonialisme atas nama Islam. Gerakan ini diungkapkan melalui al-Adyan, sebuah majalah yang ditulis dalam bahasa Inggris.³¹

1. Latar Belakang Lahir Ahmadiyah

Kemunculan awal Ahmadiyah sebagai salah satu organisasi gerakan Keagamaan Islam di India tidak terlepas dari negara tempat organisasi tersebut berada. Jemaat Muslim Ahmadiyah dilahirkan dalam situasi dimana umat Islam di India sedang mengalami kemunduran di berbagai bidang, baik politik, moral, sosial maupun Agama. Terutama setelah peristiwa Pemberontakan Munita pada tahun 1857, ketika negara Inggris menjadikan India sebagai koloni terpenting di kawasan Asia.³²

Di tengah kondisi umat Islam India inilah, muncullah Organisasi Muslim Ahmadiyah. Kelahiran Ahmadiyah berfokus pada pembaruan pikiran. Di sini beliau, Mirza Ghulam Ahmad, mengakui bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih yang mengemban tanggung jawab moral untuk memajukan Agama Islam dengan memberikan penafsiran baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai ketentuan Al-Qur'an yang Sesuai dengan tuntutan zaman dan ilham Allah

³⁰ M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Mandar Maju, Bandung 1994), hlm. 13.

³¹ Al-Jahni, Mani' bin Hammad, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fi alAdyan wa al-Madzahib al-Mu'ashirah*, Juz: 2, (Daar alNadwah al-Alamiyah: Riyadh, 1420 H), hlm. 413-414.

³² Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : PT LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 29.

kepadanya. Alasan Mirza Ghulam Ahmad melakukan ini adalah gencarnya penyerangan minoritas Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam saat itu.³³

Munculnya organisasi Islam Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad dengan maksud membela umat Islam dengan khutbah dan tulisannya untuk mempertahankan eksistensi Islam dari serangan minoritas dan Hindu. Gerakan Ahmadiyah adalah gerakan reformasi yang liberal dan damai. Gerakan ini bertujuan untuk menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan keyakinannya terhadap ajaran Agama Islam dengan paham lama.³⁴

2. Biografi Pendiri Ahmadiyah

Menelisik tentang Jemaat Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dari satu tokoh terkemuka, yaitu Mirza Ghulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyah. Beliau lahir pada hari Jumat 13 Februari 1835 subuh di sebuah desa bernama Qadian, Punjab, India. Nama ayahnya adalah Mirza Ghulam Murtada, nama ibunya adalah Ciragh Bibi, kakeknya adalah seorang tokoh keluarga kerajaan di daerahnya, dia adalah Mirza Atha' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad. Dalam silsilah keluarganya terlihat bahwa kakeknya Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas dari Raja Qesh. Nama asli beliau adalah Ghulam Ahmad, nama tersebut adalah nama yang dinisbatkan oleh orang tua beliau, sementara itu nama Mirza adalah bentuk perlambangan dari salah satu keturunan

³³ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 58.

³⁴ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 59.

kerajaan Mughal, sedangkan nama Ghulam merupakan marga dari keluarga beliau.³⁵ Keturunan Mirza Ghulam Murtada yang pertama adalah Mirza Ghulam Qadir sedangkan Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan kedua.

Mirza Ghulam Ahmad kecil sudah mendapatkan pendidikan secara privat dari guru-gurunya, antara lain: Fazal Ilahi, beliau yang mengajarkan Mirza mengenai Alquran dan beberapa kitab berbahasa Persia, sedangkan Fazal Ahmad adalah yang mengajarkan tentang ilmu nahwu dan shorof, kemudian Gul Ali Shah adalah yang mengajarkan tentang ilmu nahwu dan mantiq, dan ayahnya Mirza Ghulam Murtada mengajarkan tentang ilmu ketabiban yang memang seorang tabib yang pandai.

Mirza Ghulam Ahmad pernah bekerja sebagai staf pegawai di pemerintahan Inggris di kota Sialkot dengan penghasilan yang cukup besar, di samping pekerjaan beliau sebagai staf pegawai beliau masih menyempatkan membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadist.

Pada usia 16 tahun beliau menikahi seorang wanita dari keluarganya, wanita tersebut bernama Hormat Bibi pada tahun 1852 dan dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai dua orang anak, Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Faisal Ahmad. Pada kurun tahun 1884 beliau menikah kembali dan dikaruniai sepuluh orang anak, namun hanya lima yang bertahan hingga dewasa, yaitu; Mirza Bashiruddin Mahmud, Mirza Basyir Ahmad, Mirza Syarif Ahmad, Nawab Mubarak Begum, Nawab Amatul Hafid.³⁶

³⁵Mirza Ghulam Ahmad, *Al-Wasssiyat, terjemah. Tim Ahmadiyah*, (Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000), hlm. 24.

³⁶ Sinar Islam, No 9, Tahun, 1980, hlm. 22-23.

Mirza Ghulam Ahmad adalah sosok yang gemar menulis beberapa artikel untuk membela ajaran Islam terhadap serangan Kristen dan Arya Sama di berbagai macam media massa. Sekitar tahun 1880 M Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menerbitkan sebuah buku dengan judul Barahin Ahmadiyah. Buku ini mengupas penjelasan Al Qur'an tentang keunggulan ajaran Islam atas Agama Kristen, Hindu, Arya Samaj dan Agama lainnya.

Buku ini telah menimbulkan banyak kontroversi di kalangan komunitas Agama di India, Para pendukungnya adalah golongan kaum Muslim di India sedangkan penentang buku ini adalah kalangan non-Muslim dengan tokoh-tokoh terkemuka Agama tersebut, terutama kalangan ummat Hindu seperti Brahma Samaj, Arya Samaj dan Kristen.³⁷

Buku Barahin Ahmadiyah memiliki sub bab tentang materi dakwah dan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid. Pada tahun 1883, Mirza Ghulam Ahmad sangat populer di kalangan umat Islam. Banyak umat Islam berbondong-bondong untuk bersumpah setia kepadanya (baiat) untuk menjadi muridnya. Akan tetapi Mirza Ghulam Ahmad menolak dengan alasan beliau belum mendapat ilham dari Allah untuk menerima bai'at dari orang-orang. Selanjutnya, Ghulam Ahmad mendapatkan ilham dari Allah untuk mengambil bai'at.³⁸

Pada tanggal 23 Maret 1889, sebanyak 40 orang mengucapkan sumpah setia pertama mereka kepada Mirza Ghulam Ahmad di kediaman

³⁷ Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, (LKIS: Yogyakarta 2005), hlm. 35.

³⁸ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, (Parung : JAI, 1994), hlm. 3.

Mia Ahmad Jaan di Ludiana, India. Saat itu ia dinyatakan sebagai pendiri al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah).³⁹

Pada tahun yang sama, Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu dalam bahasa Urdu yang menyatakan bahwa Nabi Isa bin Maryam wafat sedangkan Al masih yang ditunggu keturunan Nabi Muhammad di akhir zaman adalah Mirza Ghulam Ahmad.⁴⁰ Dari fatwa tersebut, lahirlah kegaduhan di seluruh kalangan umat beragama di India saat itu, baik dari golongan non-muslim maupun umat muslim di India.

Pada tahun 1898, Mirza Ghulam Ahmad membangun sebuah lembaga pendidikan, Sekolah Tinggi Ta'limul Islam, di Qadian. Pada tanggal 20 Mei 1908, Mirza Ghulam Ahmad jatuh sakit. Berbagai penyakit yang menggerogoti tubuhnya selama puluhan tahun membuat kesehatannya sangat kritis dan sehari kemudian, pada tanggal 26 Mei 1908, Mirza Ghulam Ahmad menghembuskan nafas terakhirnya dan dimakamkan pada tanggal 27 Mei 1908 Masehi. di kota Qadian.⁴¹

D. Teori Dramaturgi

Teori Goffman, seperti halnya teori Homans, menempatkan individu sebagai unit analisis utama dalam sosiologi, bukan struktur yang lebih besar. Namun, berbeda dari Homans, yang mengembangkan model sosiologisnya dengan memanfaatkan teori ekonomi dan psikologi perilaku, Goffman menggunakan analogi drama dan teater untuk menjelaskan tindakan manusia.

³⁹ Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994*, (Parung : JAI, 1994), hlm. 39.

⁴⁰ M. Fadlil Said an-Nadwi, *Ahmadiyah sekte atau agama baru*, (Tuban : Pustaka Langitan, 2006), hlm. 134.

⁴¹ Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2006), hlm. 34.

Karena pendekatannya yang memanfaatkan bahasa dan tamsil teater, Goffman dikenal sebagai seorang dramaturgist. Bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life*", diterbitkan pada tahun 1959, memberikan dasar teori tentang bagaimana individu "berperan" dalam dunia sosial. Kerangka ini menjadi landasan bagi karya-karyanya selanjutnya, yang terus mengeksplorasi cara individu menampilkan diri dalam interaksi sosial.

Goffman tidak memusatkan perhatiannya pada struktur sosial yang lebih luas, melainkan lebih tertarik pada interaksi tatap muka atau "*co-presence*" (kehadiran bersama). Ia mendefinisikan interaksi tatap muka sebagai situasi di mana individu-individu saling mempengaruhi tindakan satu sama lain ketika mereka berhadapan secara fisik. Biasanya, ada sebuah arena kegiatan yang terdiri dari serangkaian tindakan individu-individu tersebut. Dalam situasi sosial, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seorang partisipan disebut sebagai "*penampilan*" (performance), sementara orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut disebut sebagai pengamat atau partisipan lain. Para "*aktor*" adalah mereka yang melakukan tindakan-tindakan atau penampilan rutin (*routine*). Goffman mendefinisikan "*routine*" sebagai pola tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang diekspresikan dalam suatu pertunjukan, dan dapat diulang atau dipertunjukkan pada kesempatan lain.

Goffman mengamati bahwa dalam sebuah pertunjukan sosial, individu dapat menyajikan sebuah *show* kepada orang lain, namun kesan atau pemahaman si pelaku terhadap pertunjukan tersebut bisa beragam. Seorang individu bisa sangat percaya diri terhadap tindakannya, atau bisa juga bersikap sinis atau skeptis terhadapnya. Sebagai contoh, seorang dokter mungkin

meragukan kemampuannya dalam menyembuhkan suatu penyakit, namun saat berhadapan dengan pasien yang cemas, dokter tersebut tetap menampilkan pertunjukan yang meyakinkan, memberi kesan bahwa “segalanya akan baik-baik saja.” Dalam interaksi sehari-hari, penonton (penerima) biasanya melihat pelaku bersamaan dengan tindakannya dan menerima pertunjukan tersebut. Misalnya, ketika seorang dokter memberikan resep untuk infeksi tenggorokan, dia percaya tindakannya akan membantu meringankan penyakit tersebut, dan pasien biasanya mempercayai diagnosis dan resep yang diberikan.

Menurut Goffman, dalam sebuah penampilan sosial, terdapat dua bidang yang harus dibedakan: panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

1. *Front Stage*

Panggung depan adalah bagian dari penampilan individu yang berfungsi secara konsisten dalam cara-cara tertentu untuk mendefinisikan situasi bagi para penonton yang menyaksikan penampilan tersebut. Panggung depan meliputi “*setting*” dan “*personal front*”, yang terbagi menjadi “*appearance*” (penampilan) dan *manner* (gaya).

Jika kita mengambil contoh dokter, rutinitas hariannya terjadi dalam suatu “*setting*” berupa ruang kantor dengan perlengkapan medis yang sesuai. Penampilan, menurut Goffman, mencakup “stimulus yang memberi petunjuk tentang status sosial pelaku. Contoh dari ini adalah jas putih dan stetoskop yang dikenakan dokter, yang membedakan dokter dari orang lain di lingkungan tersebut. Sedangkan ‘*manner*’ (gaya) mengacu pada stimulus yang mengingatkan kita pada peran interaksi yang diharapkan dimainkan oleh

pelaku di situasi mendatang. Misalnya, dari seorang dokter, kita mengharapkan sikap percaya diri, tenang, dan tidak emosional saat berinteraksi dengan pasien, serta kemampuan untuk menjaga hubungan baik antara dokter dan pasien.

2. *Back stage*

Selain “*panggung depan*”, yang merupakan tempat dimana pertunjukan sosial berlangsung, Goffman juga memperkenalkan konsep daerah belakang layar atau “*back stage*”. Identifikasi “*back stage*” ini bergantung pada siapa penontonnya. Di daerah belakang layar, seorang pelaku dapat bersantai dan melepaskan perannya yang formal. Sebagai contoh, saat istirahat, kantor pribadi seorang dokter bisa menjadi tempat di mana ia melepaskan jas putihnya, duduk santai, dan bercanda dengan perawat. Meskipun perawat dapat melihat dokter dalam keadaan santai ini di “*back stage*”, hal ini tidak berlaku bagi pasien. Beberapa menit kemudian, ruangan tersebut mungkin akan berubah kembali menjadi ruang konsultasi, sehingga berfungsi lagi sebagai “*panggung depan*” tempat dokter berinteraksi dengan pasien dalam peran profesionalnya.

Pendekatan *dramaturgi* lebih berfokus pada bagaimana orang melakukan sesuatu, bukan pada apa yang mereka lakukan, keinginan mereka, atau alasan di balik tindakan mereka. Burke menekankan bahwa tindakan adalah konsep dasar dalam dramaturgi. Dia membedakan antara “aksi” dan “gerakan”. Aksi melibatkan perilaku yang disengaja dan memiliki tujuan

tertentu, sementara gerakan mencerminkan perilaku yang bermakna tetapi tidak diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴²

Dramaturgi menyoroti dimensi ekspresif atau impresif dari aktivitas manusia, di mana makna perilaku terletak pada cara seseorang mengekspresikan dirinya dalam interaksi dengan orang lain yang juga bersifat ekspresif. Karena perilaku manusia memiliki sifat ekspresif ini, maka perilaku tersebut cenderung bersifat dramatik. Inti dari pendekatan dramaturgi adalah bahwa ketika manusia berinteraksi, mereka berusaha mengelola pesan yang ingin mereka sampaikan dan berharap dapat dipahami oleh orang lain. Dalam proses ini, setiap individu seakan-akan melakukan “pertunjukan” bagi orang lain. Pendekatan ini memandang manusia sebagai aktor yang sedang memainkan peran mereka di atas panggung kehidupan sosial.⁴³

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia terdapat “kesepakatan” perilaku yang disetujui bersama, yang membantu mencapai tujuan dari interaksi sosial tersebut. Bukti bahwa manusia memainkan peran dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam masyarakat kita. Manusia menciptakan mekanisme di mana, melalui permainan peran, mereka dapat tampil sebagai sosok tertentu sesuai dengan situasi. Contoh yang jelas terlihat dalam dunia politik, di mana para penguasa yang melakukan penyimpangan memainkan peran mereka dalam konteks kekuasaan dan menjalankan perannya dalam lingkungan sosial mereka.

⁴² Musta'in, “teori diri” sebuah tafsir makna simbolik pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman. Jurnal Komunika. Vol 4 no 2 Juli-Desember, 2010, hlm, 278.

⁴³ Musta'in, “teori diri” sebuah tafsir makna simbolik pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman. Jurnal Komunika. Vol 4 no 2 Juli-Desember, 2010, hlm. 274.

Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, perilaku aktual dan gerak saat berkuasa, agar kekuasaan yang dia miliki seolah-olah terbungkus bagus dimata lingkungan mereka. Karena mereka tahu bahwa jika menjadi seorang penguasa politik namun berperilaku buruk serta dikendalikan adalah aib bagi dirinya.⁴⁴

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia tidaklah tetap, melainkan berubah-ubah sesuai dengan interaksi sosial yang terjadi. Setiap identitas adalah bagian dari kondisi psikologis yang mandiri, sehingga dapat berubah tergantung situasi dan orang-orang yang terlibat. Dalam hal ini, aktor membawakan naskah melalui simbol-simbol, bahasa, dan perilaku untuk menciptakan makna dan tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural. Penonton atau pemirsa menginterpretasikan naskah tersebut berdasarkan pemahaman mereka tentang aturan-aturan budaya dan simbol-simbol yang relevan. Di sinilah dramaturgi berperan, yaitu dalam bagaimana kita menguasai dan mengelola interaksi tersebut. Dalam perspektif dramaturgi, interaksi sosial dianggap mirip dengan pertunjukan teater, di mana manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik pribadinya dengan tujuannya dalam rangka mempengaruhi dan memberikan kesan tertentu kepada orang lain melalui "pertunjukan" yang mereka tampilkan.

⁴⁴ Musta'in, "teori diri" sebuah tafsir makna simbolik pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman. Jurnal Komunika. Vol 4 no 2 Juli-Desember, 2010, hlm, 274.